

## **BAB IV**

### **ANALISIS NILAI –NILAI PENDIDIKAN TASAWUF**

#### **DALAM SULUK SEH NGABDUL SALAM (SSNS)**

Berdasarkan uraian-uraian seperti halnya bab Pendahuluan, Landasan Teori yang menggunakan pendekatan hermeneutik, gambaran umum Suluk Seh Ngabdul Salam (SSNS). Berangkat dari rumusan masalah, maka peneliti mulai menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf yang terdapat dalam Suluk Seh Ngabdul Salam dan Relevansi ajaran suluk Seh Ngabdul Salam dalam Pendidikan Agama Islam. Berikut adalah analisis peneliti yang terkait dalam SSNS:

#### **A. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam SSNS**

Nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terdapat dalam SSNS adalah:

##### **1. Jalan Menuju Akhirat**

Di dalam ilmu tasawuf, seorang sufi mempunyai tahapan jalan atau hukum yang harus ditempuh agar mencapai tujuannya, yaitu dekat dengan penciptanya.

##### **a. Syariat**

Kata *Syariat* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis.<sup>98</sup> Menurut Sri Mulyati

---

<sup>98</sup>KBBI offline 1.5.1 diambil dari <http://ebsoft.web.id>.

dalam buku *Ensiklopedi Tasawuf* mengenai syariat dari *Hidayah al-Azkiya'* Imam Nawawi mengomentari bahwa syariat adalah mempraktikkan apa yang diperintahkan dan mencegah apa yang dilarang. Syariat ibarat sebuah kapal, suatu alat yang dapat mengantarkan orang mencapai tujuan, dengan aman dan selamat.<sup>99</sup>

Sebagai contoh salat, melakukan gerakan-gerakan salat, pekerjaan lahiriyah, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat salat serta hal-hal lain yang telah disebutkan oleh ulama fikih, merupakan sisi syariat yaitu jasat salat.<sup>100</sup> Seperti keterangan dalam SSNS pupuh pupuh *I. Asmarandana* bait 7:<sup>101</sup>

***Kawula nuwun udani,  
Pratingkahé tyang asalat,  
Kakékat lan makripaté,  
Saréngat lawan tarékat,  
Kang kawengku ing salat  
Kawula nuwun patuduh”  
Sang tapa alon ngandika,  
...***

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Hamba ingin mengetahui  
Cara orang mengerjakan salat,  
Hakikat dan makrifat,  
Syariat dan tarekat  
Yang termuat dalam salat  
Hamba mohon petunjuk.  
Sang Begawan mesra jawabnya  
.....

<sup>99</sup>Sri Mulyati “Salalim al-Fudala” dalam *Ensiklopedi Tasawuf, III*, hlm, 1072.

<sup>100</sup>Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), cet. XII, hlm, 332.

<sup>101</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam, ...*, hlm. 2

Penjelasan tentang *syariat, tarekat, hakikat* dan *makrifat*.

Terdapat dalam SSNS pupuh VII. *Pocung* bait 33-39:<sup>102</sup>

**33. Dèn waspada marang sempurnaning ngèlmu,  
Susah kumpulira,  
Anèng jroning salat iki,  
Ironing salat amengku patang prakara**

**34. Saréngaté ingsun tuturken rumuhun,  
Wewacané lésan,  
Déné tarékate kaki,  
Sakathahé nggonira maca patékah.**

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

33. Perlu diingat akan kesempurnaan ilmu,  
Baik secara terpisah maupun terkumpul,  
Di dalam salat itu.  
Di dalam salat mencakup empat hal

34. Pertama, syariat,  
yakni semua bacaan yang dilafalkan;  
(kedua), tarikat, Nak,  
(ialah) Fatikah-fatikah yang diucapkan

Suluk diatas telah memberikan keterangan bahwa di dalam salat terdapat hukum syariat, berupa bacaan-bacaan salat. Seperti surat *al-Fatihah* ayat 5.<sup>103</sup>

إِيَّاكَ نَعْبُدُ . . . . هـ

Artinya:

5. Hanya Engkaulah yang kami sembah, ...

<sup>102</sup> Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, ...., hlm. 35-36.

<sup>103</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., hlm. 2.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa menjaga syariat yang difahami sebagai usaha hamba secara lahiriyah yaitu hanya menyembah Allah.<sup>104</sup> Mudler berpendapat bahwa syariat merupakan tingkatan yang paling rendah dengan menghormati dan hidup sesuai hukum-hukum agama.<sup>105</sup> Maka seorang sufi baru saja menempuh jalan pertama, yaitu syariat, yang merupakan hukum atau peraturan dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Masih ada jalan lagi yang harus ditempuh seorang sufi seperti tarekat, hakikat dan makrifat.

b. Tarekat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tarekat adalah jalan menuju kebenaran.<sup>106</sup> Tarekat atau *ṭariqah* berarti jalan kecil. Tarekat kemudian difahami sebagai jalan spiritual yang ditempuh oleh para sufi. Tarekat juga disebut *suluk* yang artinya sama yaitu perjalanan spiritual, dan yang melakukannya disebut *salik*.<sup>107</sup> Menurut Ibnu Abidin dalam *Radd al-Muhtar*, tarekat adalah jalan yang khusus bagi orang yang menuju Allah, dari suatu tingkatan ke tingkatan lain.<sup>108</sup> Menurut para ulama, tarekat adalah bersikap mengambil yang paling berhati-hati dalam melaksanakan setiap amal ibadah dan tidak

---

<sup>104</sup>As Sayid Abu Bakar ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*, terj. Nur Kholis Aziz dan Hamim, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), cet. I, hlm. 21.

<sup>105</sup>Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta, Narasi, 2006), ed. Re, cet. IV, hlm. 161.

<sup>106</sup>KBBI offline 1.5.1 diambil dari <http://ebsoft.web.id>.

<sup>107</sup>Moebir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), cet. I, hlm. 87.

<sup>108</sup>Abdul Qadir Isa, ..., hlm. 334.

mengambil yang *rukhsah* (kemudahan).<sup>109</sup> Menurut Sri Mulyati dalam buku *Ensiklopedi Tasawuf* mengenai tarekat dari *Hidayah al-Azkiya'* Imam Nawawi mengomentari bahwa tarekat yaitu mengikuti tindakan, cara, hidup serta hal-hal tentang nabi dan tarekat diibaratkan sebagai laut.<sup>110</sup>

Percakapan tentang tarekat juga terdapat dalam SSNS pupuh V *Dhandhanggula* bait 2-17 dan pupuh VI *Mijil* 1-8:<sup>111</sup>

**3. Sunjarwani carita rumiyin,  
Kitab Ushul ingkang amicara,  
Tarékat iku lapale,  
Ya ngarab ya rabahu,  
Maaran napsahu pakati,  
Sapa weruh ing awak,  
Temen-temen weruh,  
Marang Pangéran kang murba,  
Wiwitané sangking asalira kaki,  
Kang nembelas prakara**

.....

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Kuterangkan lebih dahulu,  
Kitab Ushul yang memuat  
Lafal ilmu tarikat,  
'ya araba, ya rabbahu,  
Ma ara nafsahu fakatin'  
Siapa yang mengetahui tentang dirinya,  
ia benar-benar tahu terhadap  
Tuhan Yang Maha Kuasa.  
Pada mulanya berasal dari diri (-mu),  
Yang mencakup enam belas macam.

.....

<sup>109</sup>As Sayid Abu Bakar ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*,... hlm. 31.

<sup>110</sup>Sri Mulyati "Salalim al-Fudala" dalam *Ensiklopedi Tasawuf, III*, hlm, 1072.

<sup>111</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, .... , hlm. 22-28.

Dalam SSNS pupuh V *Dhandanggula* ini, diceritakan bahwa Seh Ngabdul Salam memberikan wejangan kepada muridnya dari negeri Ngadirejo tentang *tarekat*. Tarekat diambil dari bahasa Arab *al-thariqah* yang berarti "jalan". Maksudnya jalan yang ditempuh oleh para sufi guna mendekatkan diri kepada Allah. Merupakan pengalaman *syariat* juga menghayati hakikat ibadah.<sup>112</sup> Pada tahapan ini Mudler berpendapat bahwa tarekat adalah kesadaran yang harus diinsyafi lebih dalam dan ditingkatkan. Misalnya doa-doa ritual tidak hanya gerak-gerak tubuh dan pembacaan ayat-ayat, melainkan usaha-usaha luhur dan kudus merupakan persiapan dasar untuk menjumpai Tuhan dalam lubuk hati manusia atau secara batiniah manusia.

Merujuk pada pupuh ini, menjelaskan bahwa mengetahui tentang dirinya, maka ia benar-benar tahu tentang Tuhan-Nya, yang berasal dari dirinya yang mencakup 16 (enam belas) macam. Yang terbagi menjadi dua yaitu *pertama*, jenis jasat berasal dari *ahadiat*<sup>113</sup> terdiri dari ayah (otot, tulang, bulu dan sumsum) dan ibu (kulit, darah, daging dan hati). *Kedua*, Tuhan yang berasal dari *wahdat*<sup>114</sup> terdiri dari sukma murba (nafsu *lauwwamah*), sukma langgeng (nafsu

---

<sup>112</sup>Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), cet. 2, hlm. 119-120.

<sup>113</sup>Ahadiat adalah keseesaan Tuhan berada pada transendensi-Nya yang mutlak, ia tidak bernama, tidak bersifat, dan tidak ada sesuatu yang berhubungan dengan-Nya. Merupakan esensi yang murni tanpa pengungkapan diri. (Yunasril Ari, "wahdah" dalam *Ensiklopedi Tasawuf, III*, hlm. 1398.)

<sup>114</sup>Wahdat secara bahasa adalah sendiri, kesatuan, tunggal, serta unik. Sedangkan dalam tasawuf difahami secara ontologis dengan pengungkapan diri Tuhan pada alam semesta. Pada tahapan wahdat ini menurut Mir Valiuddin, penulis tasawuf asal India, mempunyai empat potensi yaitu wujud (eksistensi), ilmu (pengetahuan), nur (cahaya), dan syuhud (penyaksian). (Yunasril Ari, "wahdah" dalam *Ensiklopedi Tasawuf, III*. Hlm. 1398.)

amarah), sukma wasesa (nafsu sufiyah), sukma luhur (nafsu muthmainnah). Berikut adalah rincian sukma dan nafsu:<sup>115</sup> ***Terlampir***

Ada lagi keterangan tentang tarekat yang terdiri dari 13 (tiga belas) macam, terdapat pada pupuh VI *Mijil* bait 1-8 yaitu:<sup>116</sup>

***Terlampir***

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah yang terdiri dari dua dimensi, yaitu jasmani dan ruhani. Sebagai makhluk jasmani manusia mempunyai potensi fisik, sedangkan dalam makhluk ruhani manusia mempunyai potensi *jism*,<sup>117</sup> *nafs*<sup>118</sup> dan *ruh*.<sup>119</sup> Masing-masing komponen ruhani mempunyai fungsi sendiri yang saling melengkapi menuju kesucian jiwa dan kesucian ruhani, sehingga hijab yang menyelubungi hati nurani menjadi terbuka dan dapat menangkap rahasia Ilahi.

---

<sup>115</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, ...., hlm. 22-28.

<sup>116</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, ...., hlm. 22-28.

<sup>117</sup>Jism atau tubuh adalah bagian yang paling sempurna pada manusia. Ia terdiri dari unsur materi, yang pada suatu saat komposisinya bisa rusak, tidak bersifat kekal. Menurut al Ghazali *jism* atau tubuh tidak mempunyai daya sama sekali, namun ia merupakan prinsip alami yaitu tunduk pada kekuatan-kekuatan diluar dirinya. Dengan kata lain tubuh tanpa adanya ruh hanyalah benda mati. Lihat Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), cet. I, hlm. 135.

<sup>118</sup>Kata 'nafsu' berasal dari 'nafs' yang jamaknya 'anfus' dan 'nufus' yang artinya jiwa, diri, pribadi, pikiran, dan hati. Sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut dengan *soul*, *psyche*, dan *nous*. Lihat Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, ...., hlm. 139.

<sup>119</sup>Ruh adalah zat murni yang tinggi, hidup dan hakikatnya berberda dengan tubuh. Tubuh diketahui dengan panca indera, sedangkan ruh menelusup ke dalam tubuh sebagaimana menelusupnya air ke dalam bunga, tidak larut dan tidak terpecah-pecah. Lihat Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, ...., hlm. 153.

c. Hakikat

Menurut al-Qusyairi hakikat adalah penyaksian seseorang terhadap rahasia-rahasia ketuhanan dengan mata hatinya.<sup>120</sup> Menurut Syekh Abdullah al-Yafii hakikat adalah menyaksikan rahasia ketuhanan. Dan beliau mempunyai jalan (tarekat), yaitu syariat. Barang siapa menempuh tarekat, maka dia akan sampai ke tingkat hakikat. Hakikat merupakan akhir dari pelaksanaan syariat. Dan akhir dari sesuatu tidak akan bertentangan dengannya. Jadi hakikat tidak bertentangan dengan pelaksanaan syariat.<sup>121</sup> Keterangan tentang hakikat juga terdapat pada pupuh *VI Mijil* bait 9-12:<sup>122</sup>

**9. “*Kakékaté sira santuturi,  
Barab polahing wong,  
Yèn ndulua ngrungu apadéné  
Aja sira rumangsa ndarbèni,  
Nadyan warni-warni,  
Ya mengkono iku.***

....

Terjemahan Bahasa Indonesia:

9. “kuterangkan tentang hakikat,  
Yakni segala perilaku manusia.  
Jika melihat atau mendengar sesuatu  
Engaku jangan merasa memilikinya  
Meskipun berbagai macam ,  
Ya begitulah hendaknya.

...

<sup>120</sup> As Sayid Abu Bakar ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*, ... hlm. 29.

<sup>121</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, ... hlm. 334-335.

<sup>122</sup> Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, .... , hlm. 28-29.

Sebagai contoh hadirnya hati bersama Allah dalam salat merupakan sisi hakikat, yaitu ruh salat.<sup>123</sup> Sebagai mana firmna Allah dalam surat *al-fatihah* ayat 5.<sup>124</sup>

.....وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

*Artinya:*

4. ... dan hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan

Dalam ayat ini memberikan keterangan tentang menjaga hakikat. Maka dengan pernyataan seperti ini seorang hamba telah melepas diri dari daya dan kekuatan yang ada pada dirinya dan menyadari sepenuhnya bahwa semua perbuatannya tidak terlaksana sempurna kecuali mendapat pertolongan dari Allah.<sup>125</sup> Dalam tahapan hakikat Mudler berpendapat bahwa hakikat adalah tahap menghadapi kebenaran. Tahap berkembangnya secara penuh kesadaran akan hakikat doa dan pelayanan kepada Tuhan, pemahaman mendalam, bahwa satu-satunya cara bagi apa saja yang ada adalah menjadi *wadi* Tuhan, menjadi bagian yang tergantung kepada seluruh tatanan kosmos. Tindakan ritual menjadi kehilangan kepentingan karena hidup dan tindakan manusia menjadi doa terus menerus kepada Allah.<sup>126</sup>

Dalam suluk ini telah dijelaskan bahwa hakikatnya salat menghadirkan hati dengan cara mengingat huruf *alif* yaitu jangan

<sup>123</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, ... hlm. 332.

<sup>124</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., hlm. 2.

<sup>125</sup> As Sayid Abu Bakar ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*, ..., hlm. 21.

<sup>126</sup> Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawaen*, ..., hlm. 162.

merasa memiliki hidup, jika sedang rukuk mengingat huruf *lam* awal yaitu jangan merasa memiliki ulah atau perbuatan, jika sedang sujud mengingat huruf *lam* akhir yaitu jangan memiliki hawa nafsu, jika sedang duduk mengingat huruf *ha*, jangan memiliki jasat. Jika dirangkai huruf itu akan membentuk kata Allah (الله).<sup>127</sup> Pada hakikatnya manusia ini adalah makhluk ciptaan Allah, semua semesta alam adalah ciptaan Allah. Maka dengan menghadirkan hati manusia akan tahu dan merasakan bahwa Allah itu benar-benar berkuasa, benar-benar ada bersama jiwa dan raga manusia. Dengan seperti ini maka bertambahlah ketaatan manusia kepada Allah. Manusia akan merasa lebih dekat dengan Allah.

#### d. Makrifat

Makrifat dalam ilmu tasawuf merupakan maqam/tingkatan tertinggi. Makrifat adalah mengetahui Allah dari dekat dimana hati sanubari melihat Allah. Sepeti Ali bin Abi Thalib dalam syairnya berkata: ‘kulihat Tuhanku dengan mata hatiku, dan aku pun berkata: tidak syak lagi yang Engkau itu adalah Engkau Tuhan.<sup>128</sup> Ada lagi menurut imam al –Qusyairy makrifat adalah:<sup>129</sup>

*Sifat bagi orang yang mengenal Allah dengan sifat dan nama-Nya. Kemudian ia membuktikan dalam segala mu'amalahnya, membersihkan diri dari akhlak yang tercela dan penyakit-penyakitnya. Kemudian ia*

<sup>127</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*,.... , hlm. 35-36.

<sup>128</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm.227.

<sup>129</sup>As Sayid Abu Bakar ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*,... hlm. 344-345.

*berlama-lama beribadah dalam berdirinya dan selalu berdzikir dengan hatinya dalam diamnya. Maka ia mendapat anugrah dari Allah, karena sikapnya yang baik, benar dalam segala tindakannya, melepaskan diri dari segala kemauan nafsunya, dan didalam hatinya tidak terlintas sesuatu yang menyeret pada selain Allah. Maka jika sudah dinilai baik oleh orang lain, dan dari bahaya-bahaya nafsunya sudah mampu mengendalikan lalu dari tempat tinggal dan perhatian-perhatian duniawi sudah dapat dibersihkan. Sebaliknya secara rahasia hatinya bermunajat kepada Allah, dan selalu kembali kepada Allah disetiap kesempatan. Maka jadilah ia seseorang yang berbicara dari (berdasarkan) pembicaraan-pembicaraan (ilham) dari Allah Yang Maha Suci dan Luhur, tentang rahasia-rahasia keputusan-Nya. Maka disebutlah ia orang yang arif dan sikapnya disebut makrifat.*

Secara tasawuf makrifat merupakan tujuan tasawuf. Makna makrifat adalah leburnya pribadi pada kebaqaan Allah, dimana perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa ketuhanan dalam keadaan semua rahasia yang menutupi diri dengan *al Haqq* tersingkap *kasyaf*, ketika itu antara diri dengan Allah menjadi satu dalam *baqa-nya* tanpa *hulul* atau berpadu. Artinya seolah-olah manusia dan Tuhan sama, melembur menjadi satu.<sup>130</sup> Keterangan tentang makrifat terdapat dalam SSNS pupuh VI *Mijil* bait 13.<sup>131</sup>

**13. “Teges makripat iku sayekti,  
Anggèr dipunanon,  
Urip iku wiwit wekasané,  
Ananira iku saka ngendi,  
Kang dadi rumiyin badanmu sakojoor.**

Terjemah Bahasa Indonesia:

<sup>130</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, ...., hlm. 169.

<sup>131</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, , .... , hlm. 29.

“Makna makrifat itu yang sesungguhnya,  
 Engkau harus mengetahuinya,  
 Hidup itu awal dan akhirnya  
 Berasal dari mana?  
 Yang tercipta lebih dahulu ,  
 Badanmu seluruhnya.

Pada bait ini menjelaskan bahwa manusia bisa dikatakan makrifat itu ketika ia sudah mengetahui bahwa “hidupnya itu berawal dari Tuhan dan akhirnya akan kembali kepada Tuhan juga”. Maksudnya berawal itu diciptakannya manusia dari Tuhan. Dengan kata lain makrifat merupakan tingkatan tertinggi di dalam ajaran tasawuf, sehingga ia sudah melalui tingkatan syariat, tarikat, dan hakikat.

Pada tahap makrifat manusia akan kembali keasalnya yaitu tanah, angin, air, dan cahaya maksudnya seperti pada SSNS pupuh I *Asmarandhana* bait 12-17.<sup>132</sup>

***12. Angadeg asalé geni,  
 Sejatiné iku cahya,  
 Kang tumrap badanmu Ang-(4)ger,  
 Iku sira ulihena,  
 Marang sangkaning cahya,  
 Insan kamil purwanipun;***

....

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

12. Yakni berdiri, asal dari api,  
 Yang sebenarnya itu cahaya,  
 Yang berada dalam jasatmu,  
 Oleh karena itu kembalikanlah  
 Kepada asal cahaya,  
 Yakni insan kamil mulanya

---

<sup>132</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, .... , hlm. 4-5.

...

Dari bait ini telah dijelaskan bahwa ketika berdiri di dalam salat berasal dari api, api tersebut juga sebagai cahaya yang berada pada jasat manusia. cahaya itu juga disebut dengan insan kamil. Kemudian rukuk yang berasal dari angin, angin ini berasal dari *ahadiat*. Selanjutnya sujud yang berasal dari air (darah), air berasal dari *wahdat*. Kemudian pada posisi duduk karena berasal dari tanah, tanah berasal dari *wahidiat*.<sup>133</sup> Jadi di dalam salat itu terdapat *ahadiat*, *wahdat*, dan juga *wahidiyat*. Intinya merupakan keesaan Tuhan. Dengan cara seperti ini maka seorang sufi dapat lebih dekat dengan Tuhan, serta merasa dekat dengan Tuhan.

Menurut Mulder didalam mistik jawa terdapat pengalaman mistik yang tertinggi yaitu makrifat. Makrifat disini diartikan ketika manusia mencapai *jumbuhing kawula lan Gusti*. Maksudnya jiwa manusia terpadu dengan jiwa semesta dan tindakan manusia semata-mata menjadi *laku*, kehidupan manusia menjadi doa secara terus menerus kepada Tuhan.<sup>134</sup> Selanjutnya keterangan ini terdapat di dalam SSNS pupuh XXI. *Kinanthi* bait 5-12:<sup>135</sup>

**5. Darmaputra Sang Apra-(105)bu,  
Darbéari geng ainggil,  
Arané Dyan Arya Bima,  
Rahadèn jejuluk katri,**

---

<sup>133</sup>Wahidiat adalah kesatuan, keesaan, dan ketunggalan. Dalam tasawuf diartikan sebagai pengetahuan Tuhan terhadap diri (dzat dan sifat-sifat-Nya) secara rinci atau detail. Merupakan penampakan mutlak dalam citra realitas kemanusiaan. (Yunasril Ari, "wahidiyyah" dalam *Ensiklopedi Tasawuf, III*, hlm. 1414.)

<sup>134</sup>Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawaen*, ..., hlm. 162.

<sup>135</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, ..., hlm. 106-107.

*Ingang dhangin Arya Bima,  
Werkudara kapng kalih,*

6. *Brataséna kaping telu,  
Tegesé sawiji-wiji,  
Marma aran Arya Bima,  
Béné rububiah kaki,  
Mime iku aran Muhammad,  
Jroning rububiah singgih*

Terjemah Bahasa Indonesia:

5. Sang Prabu Darmaputra  
Mempunyai adik tinggi besar,  
Namanya raden Arya Bima,  
Ia memiliki tiga nama,  
Yang pertama Arya Bima,  
Wekudara yang kedua ,
6. Bratasena yang ketiga,  
Maknanya satu persatu,  
Mengapa bernama Arya Bima  
*Ba* (↔)-nya berarti *rububiah*,  
'ke-Tuhanan'. Nak,  
*Mim* (↔)-nya berarti Muhammad,  
Berada dalam *rububiah*  
.....

Pada bait ini terdapat penjelasan bahwa tokoh wayang yang bernama Arya Bima yang mempunyai 3 (tiga) nama yaitu Arya Bima, Werkudara, dan Bratasena. Arti Arya Bima yaitu didalam *rububiah* terdapat Nabi Muhammad. Raden Bima mempunyai pakaian berwarna.<sup>136</sup> Sedangkan maksud nama *wer* artinya *awor* 'berkumpul' dan *dara* artinya berada dalam bintang, yakni mempunyai arti hakikat insan kamil (bersatunya insan kamil). Sedangkan makna dari Bratasena adalah *brata* (*brangta*) artinya orang yang rajin beribadah menurut

---

<sup>136</sup>Maksud dari pakaian yang berwarna itu adalah ia menguasai empat nafsu yaitu pakaian merah (nafsu lauwamah), hitam (nafsu amarah), kuning (sufiyah), putih (nafsu muthmainnah). Lihat Slamet Riyadi, "Makna Seni dalam Suluk Seh Ngabdul Salam" .... ,hlm. 15.

ajaran Nabi Muhammad SAW.<sup>137</sup> Uraian diatas merupakan simbol perwujudan *Jumbuhing kawula Gusti*. Didalam diri bima bersemayam insan kamil.<sup>138</sup>

## 5. Maqamat dalam Tasawuf

Secara harfiah *maqamat* berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia. Istilah ini kemudian digunakan untuk arti sebagai jalan yang panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah.<sup>139</sup> Menurut Imam al-Qusyairi *maqam* adalah tahapan adap (etika) seorang hamba dalam *wushul* kepada-Nya dengan bermacam-macam upaya yang diwujudkan dengan suatu tujuan pencapaian dan ukuran tugas. Masing-masing berbeda dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku *riyadhah* menuju kepada-Nya.<sup>140</sup> Adapun macam-macam maqamat yang dilalui para sufi sebagai berikut:

### a. Taubat

Di dalam tasawuf langkah awal yang harus ditempuh seorang sufi adalah taubat. Taubat menurut bahasa berarti kembali, yang searti dengan kata "*raja'a*". sedangkan menurut istilah taubat berarti kembali dari segala sesuatu yang dicela Allah menuju ke arah yang

<sup>137</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, .... , hlm. 106-107.

<sup>138</sup>Slamet Riyadi, "*Makna Seni dalam Suluk Seh Ngabdul Salam*" .... ,hlm. 15

<sup>139</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), Ed. Rev. cet. XV, hlm. 167.

<sup>140</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), cet. I, hlm. 169.

dipuji oleh-Nya.<sup>141</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat *al- Baqarah* ayat: 222.<sup>142</sup>

.... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۲۲۲

Artinya:

222. .... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

A. Nicholson mengatakan bahwa taubat sebagai berikut :<sup>143</sup>

*Repentance is described as the awakening of the soul from the slumber of heedlessness, so that the sinner become aware of his evil ways and feels contrition for past disobedience. He is not truly penitent, however, unless (1) he at once abandons the sin or sins of which he is conscious, and (2) firmly resolves that he will never return to these sins in the future. If he should fail to keep his vow, he must again turn to God, whose mercy is infinite. A certain well-known sufi repented seventy times and fell back into sin seventy times before he made a lasting repentance.*

Terjemahan Bahasa Indonesia:<sup>144</sup>

Taubat dilukiskan sebagai kebangunan jiwa dari ketidakpedulian, sehingga yang berdosa menyadari akan kesalahan jalan yang ditempuhnya dan menyesali akan ketidakpatuhan yang telah dilakukan. Penyesalan itu belum dibenarkan jika (1) dia tidak menghentikan seketikaperbuatannya, dosa-dosa yang telah disadarinya, dan (2) berjanji tidak akan mengulang berbuat dosa lagi. Jika dia gagal memenuhi sumpahnya, dia harus minta ampun pada Tuhan lagi dan rahmatnya tak terhingga. Seorang sufi yang terkenal bertaubat 70 kali dan kembali berdosa juga 70 kali sebelum ia bertaubat yang terakhir kalinya.

<sup>141</sup> As Sayid Abu Bakar ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*,... hlm. 35.

<sup>142</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*,..., hlm. 36.

<sup>143</sup> R.A Nicholson, *The Mystics of Islam*, (London: Akara, 1989), hlm. 30.

<sup>144</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), cet. II, hlm. 52.

Ada tiga tahap orang melakukan taubat yaitu dengan: *pertama*, taubat kalangan awam, merupakan taubat tingkatan dasar. Ia menyesali perbuatan dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. *kedua*, taubatnya orang yang masuk pada ajaran tasawuf, yaitu dengan meningkatkan kadar ketaatan kepada Allah, jika dirasa kurang taat, maka akan lebih taat lagi kepada Allah. *Ketiga*, taubatnya orang yang arif, yaitu orang yang mempunyai hubungan kedekatan batinniyah dengan Tuhan. Orang yang seperti ini akan lebih menyempurnakan lagi taubatnya.<sup>145</sup> Langkah awal beraubat ini juga terdapat dalam SSNS pupuh XI *Kinanthi* bait 5-6:<sup>146</sup>

5. *Sèh Ngabdul Salam ngling arum,  
Kang sabda apait gendhis,  
“déné jarumane manah,  
Weruha (50) sampurnanèki, tegese eling sampurna,  
Mandenga mring iman tokit.*

6. *Lawan makripat puniku,  
Pisah tunggalé dènkèsthi,  
Patrapna sajroning driya,  
Tuwin tingkah polah linggih,  
Away pisan lali sira,*

....

Terjemah dalam Bahasa Indonesia:

5. Seh Ngabdul salam menjawab manis,  
Ucapannya menawan hati,  
“makna serpihan hati”,  
Agar tahu tentang kesempurnaan.  
Maka ingat tentang kesempurnaan,  
Pandanglah terhadap iman tauhid

6. Serta ilmu makrifat itu,

<sup>145</sup>Moebir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, ...*, hlm. 96.

<sup>146</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, Terj. Slamet Riyadi, ...., hlm. 48-49.

Perhatikan baik terpisah maupun terpadu,  
 Agar diterapkan dalam hati;  
 Dan segala perbuatan yang dilakukan  
 Jangan sekali-kali melalaikannya.

...

Di dalam bait ini telah disinggung tentang serpihan hati, jika dikaitkan dengan ilmu tasawuf maka orang yang bertaubat ini, ia mempunyai hati yang terketuk untuk bertaubat, karena hati mempunyai iman. Pada tahap ini seorang sufi akan menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan, sehingga ia bertaubat. Sedangkan taubatnya orang arif seperti uraian diatas karena mempunyai hubungan batin dengan Allah yang melibatkan hati, maka orang tersebut akan merasa lebih dekat dengan Allah, sehingga ia disebut dengan orang makrifat.

b. Wara'

*Wara'* dalam tasawuf merupakan maqamat setelah seorang sufi bertaubat. *Wara'* pada dasarnya berarti mengendalikan diri. Dalam tasawuf wara' mempunyai dua pengertian yaitu: *pertama*, mengendalikan diri dengan semua perjalanan hidupnya, dengan tidak melakukan yang tidak jelas hukumnya (*subhat*). *Kedua*, meninggalkan dan menjauhi segala sesuatu yang tidak bermanfaat, baik diri sendiri maupun orang lain.<sup>147</sup> Sedangkan wara' menurut Yahya ibn Ma'adz terbagi menjadi dua yaitu wara' secara lahir (tidak bergerak kecuali untuk beribadah kepada Allah), dan wara' batin (hatinya hanya kepada

---

<sup>147</sup>Moebir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, ...*, hlm. 96-97.

Allah).<sup>148</sup> Dari Abu Darr r.a berkata, Rasulullah bersabda, yang artinya:” *sebagian dari tanda kebaikan Islam seseorang meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya,*”. (H.R Turmidzi dan ibn Majah, sanad sahih)<sup>149</sup>

Demikian pengertian tentang wara’, dengan kata lain wara’ adalah usaha seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah sedekat-dekatnya. Usaha itu berupa pensucian lahir dan batin. Ia benar berhati-hati dalam bertindak, beribadah kepada Allah. Orang yang wara’ tidak boleh mengaku bahwa dirinya wara’ karena sikap tersebut menimbulkan kesombongan seorang hamba.

Wara’ terdapat dalam SSNS pupuh *XI Kinanthi* bait 7-9, diibaratkan dengan ‘ucapan sepatah’ atau “*ujar sakecap*”:<sup>150</sup>

***7. Ujar sangkaning puniku,  
Dunungé dipunkaesthi,  
Lamun sira amicara,  
Rerasan kang becik-becik,  
Panggawe kang paraharjan,  
Miwah ingkang gaib-gaib,  
....***

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Ucapan dan asal ucapan itu,  
Agar maksudnya diperhatikan,  
Apabila engkau berbicara,  
Tentang yang baik-baik

<sup>148</sup>Simuh, Tasawuf dan perkembangan dalam Islam, ... , hlm. 55.

<sup>149</sup>Amir An-Najar, Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Azzam, 2004), cet. III, hlm.236.

<sup>150</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, ... , hlm. 49.

Tentang perbuatan yang terpuji,  
Dan masalah pengetahuan gaib (ilmu sejati)

Pada bait ini diterangkan bahwa perlu diperhatikan pada ucapan. Ucapan sepatah ini merupakan lambang dari wara'. Sehingga dari segi ucapan pun seorang sufi sudah sangat dijaga, jangan sampai mengucapkan yang tidak ada manfaatnya.

c. Zuhud

Di dalam tasawuf zuhud merupakan maqamat sesudah wara'. Zuhud menurut Junaid adalah kosongnya tangan dari kepemilikan dan bersihnya hati dari keinginan untuk memiliki sesuatu.<sup>151</sup> Menurut Abu Sulaiman al-Darani zuhud adalah sufi itu suatu ilmu dari ilmu-ilmu tentang zuhud. Maka tidak pantas mengenakan kain suf dengan uang tiga dirham ditangannya, jika hatinya menginginkan lima dirham.<sup>152</sup>

Dalam konsep zuhud menurut imam Ghazali, pembagian zuhud mempunyai tiga tingkatan yaitu: *pertama*, zuhudnya orang yang takut akan siksan neraka. *Kedua*, zuhudnya orang yang suka akan pahala dari Allah. *Ketiga*, zuhudnya orang yang mencintai Allah (orang-orang makrifat).<sup>153</sup> Menurut al Jailani bahwa kezuhudan seseorang terletak pada hatinya. Ia mengutamakan dan memprioritaskan untuk memakai

---

<sup>151</sup> Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, .... hlm. 238.

<sup>152</sup> Simuh, *Tasawuf dan perkembangan dalam Islam*, ... , hlm. 58.

<sup>153</sup> Al- Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Terj. Moh. Zuhri, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2009), cet. XXX, hlm. 263.

pakaina batinnya, kemudian di kalbunya, lalu ruhnya, baru kemudian ke seluruh tubuhnya. Dengan sikap itulah orang akan mendapat rahmat, kasih sayang dan juga anugrah untuk mengubah kemuraman menjadi kebahagiaan, dan kenikmatan.<sup>154</sup> Konsep zuhud ini juga terdapat dalam SSNS pupuh XII. *Gambuh* bait 6.<sup>155</sup>

**6. *Paran betah sirèku,  
(53) pisah lawan bebet iket,  
Sabuk, umpamané sembah  
Pamujining ati  
Arahen den adi iku,  
Sandhangan ingkang tumemplok.***

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

*6. Tahankah engkau  
Tanpa kain, ikat kepala, dan sabuk,  
Itu ibarat sembah puji dari hati,  
Arahkan seperti itu.  
Ibarat pakaian yang selalu menempel.*

Dari bait ini dijelaskan bahwa kain yang menempel itu ibarat hati yang selalu memuji kepada Allah. Dalam tasawuf kain ini bisa diibaratkan sebagai zuhud, karena menetapkan hati, untuk mencintai Allah. Meskipun hanya memakai selembar kain. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa zuhud adalah sikap dari hati untuk mencintai Allah, dengan tidak menyukai urusan dunia. Sebagai seorang sufi ia akan memfokuskan pada urusan akhiratnya, dengan begitu orang akan lebih taat dan lebih dekat kepada Allah.

---

<sup>154</sup> Muhammad Solikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi, ...*, cet. I, hlm. 283.

<sup>155</sup> Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam, ...*, hlm. 52.

## d. Fakir

Fakir secara etimologi artinya menumbuhkan atau memerlukan. Kata fakir mengandung pengertian miskin terhadap spiritual atau hasrat yang sangat besar terhadap pengosongan jiwa untuk menuju kepada Allah.<sup>156</sup> Fakir dibagi menjadi enam bagian yaitu: *pertama*, tingkatan tertinggi, jika harta mendatanginya, ia tidak menyukainya, dan merasa tersakiti. Disebut dengan zuhud, dan orangnya disebut zahid. *Kedua*, tidak menyukai harta dengan kesukaan yang membuatnya gembira. Disebut dengan rida. *ketiga*, senang mempunyai harta dengan kecukupan yang ia miliki, tidak berusaha untuk mendapatkannya. Disebut qanaah. *Keempat*, orang yang tidak mencari harta karena dirinya lemah. Tetapi ia menyukai harta dan berusaha mendapatkannya. Disebut rakus. *Kelima*, ketidaknya terpaksa, seperti lapar tapi tidak punya makanan. *Keenam*, tingkatan yang lebih tinggi dari pada zuhud, yaitu ada atau tidaknya harta tidak akan mempengaruhi keadaan orang.<sup>157</sup> Keterangan fakir terdapat dalam SSNS pupuh XII. *Gambuh* bait 2:<sup>158</sup>

**2. Mangan sakepel iku,  
Sunjarwani siji-sijinipun,  
Yèn abuti lam-ulamané mepeki,  
Mesthi rasane pekantuk,  
Mring badan kabeh karaos.**

---

<sup>156</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, ...*, hlm. 172.

<sup>157</sup>Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2012), cet. I, hlm. 422-423

<sup>158</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam, ...*, hlm. 51.

**3. *Yaiku tegesipun,  
Among Allah kang kacipten kalbu  
Lamun sira micara ananging Widi,  
Kang mutlak wajibul wujud,  
Kang wus pisah lan amor.***

Terjemah Bahasa Indonesia:

2. Makna ‘makan sakepal’ itu  
Kuterangkan satu persatu  
Apabila makan dengan lauk pauk, yang lengkap  
Tentu lezat rasanya,  
Bagi badan sangat bermanfaat,

3. Itu maknanya Hanya Allah lah menciptakan kalbu,  
Apabila engkau membicarakan adanya Allah,  
Yang mutlak wujud-Nya  
Yang maha tahu tentang pisah dan kumpulnya.

Dari uraian diatas menerangkan bahwa fakir disini dibaratkan dengan makan sekepal artinya ada atau tidaknya harta tidak dapat mempengaruhi orang dalam mendekati diri kepada Allah. Ia akan memantapkan hati dengan beribadah kepada Allah, maka dengan cara seperti ini orang akan menambah ketaatan seorang hamba kepada Sang khalik atau penciptanya.

e. Syukur

Kata syukur berasal dari akar kata *syakara-yasykuru-syukran*, yang berarti terima kasih. Terima kasih dapat diartikan dengan kegembiraan hati atas nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya dengan penuh ketundukan.<sup>159</sup> Bersyukur menurut terminologi khusus berarti memperlihatkan pengaruh nikmat Ilahi pada diri seorang hamba

---

<sup>159</sup>Salahuddin, “Syukur” dalam *Ensiklopedi Tasawuf, III*, hlm. 1213.

pada kalbunya yang beriman, pada lisannya dengan pujian, serta sanjungan dan pada anggota tubuhnya disertai dengan amal ibadah.<sup>160</sup>

Menurut Abu Bakar al-warraq, yang dimaksud dengan mensyukuri nikmat adalah memperhatikan pemberian dan menjaga kehormatan. Menurut Hamdun al-Qashshar yang dimaksud mensyukuri nikmat adalah memperhatikan dirinya meskipun tidak diundang. Sedangkan menurut abu Utsman syukur adalah mengetahui kelemahan syukur itu sendiri.<sup>161</sup> Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat *Ibrahim*: 7<sup>162</sup>

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Artinya:

*7. Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*

Keterangan tentang syukur juga terdapat dalam SSNS pupuh XII.

*Gambuh* bait 5:<sup>163</sup>

**5.....**

***Tegesira nginum saceglokan kaki,***

***Nyatané mring iman makbul,***

***Jatiné pangèstuning wong.***

Terjemah dalam Bahasa Indonesia:

Makna 'minum seteguk', nak

<sup>160</sup>Jamil, *Cakrawala Tasawuf*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), ... hlm. 294.

<sup>161</sup>Abdul Qasim Aabdul Karim Hawain al-Qusyairi an Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), cet. II, hlm. 245.

<sup>162</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*,..., hlm. 257.

<sup>163</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*,..., hlm. 51-52.

Tertuju pada keteguhan iman,  
Hakikat ketenangan hati orang.

Pada bait ini syukur dibaratkan dengan minum seteguk. Karena hakikat syukur itu adalah ketenangan hati. Orang sufi yang pandai akan bersyukur akan merasa hatinya tenang. Dan merasa lebih dekat dengan Allah.

f. Tawakal

Tawakal adalah berasal dari kata *tawakkala* (توكل), bentuk *tafa'ala* (تفعل) dari kata *al wakalah* (الوكالة).<sup>164</sup> Tawakal adalah menyandarkan hati sepenuhnya hanya kepada wakil yang maha mewakili dan maha *haqq* (Allah). Menurut konsep Dzu-nuun tawakal adalah tidak turut serta mengatur diri dan melepas daya kekuatan manusia, karena telah meyakini bahwa tiada daya dan kekuatan (yang dimiliki manusia) selain semata-mata dari Allah.<sup>165</sup>

Hakikat tawakal adalah memutuskan tali perantara tuhan-tuhan selain Allah, serta membebaskan hati dan batin dari daya serta kekuatan untuk kemudian berserah diri kepada Allah.<sup>166</sup> Seperti firman Allah dalam surat *al 'Imran*: 159).<sup>167</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

<sup>164</sup>Al- Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abu Hamas as Sasaky, (Jakarta: Khatulistiwa, 2008), cet. II, hlm. 230.

<sup>165</sup>As Sayid Abu Bakar ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*, terj. Nur Kholis Aziz dan Hamim,... hlm. 80.

<sup>166</sup>Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), ... hlm. 287.

<sup>167</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*,..., hlm. 72.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya:

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Keterangan tentang tawakal terdapat dalam SSNS pupuh XI. *Kinanthi*

*bait 14.*<sup>168</sup>

**14. ....  
Tegesé tawekal kaki,  
Tan kengguh déning bebèka,  
Tetep mantep jroning ati,**

Terjemah dalam Bahasa Indonesia:

14. ....  
Makna tawakal itu, Nak,  
Tak terusik oleh goda,  
Tetap teguh dalam hati.

Tawakal di dalam suluk ini bermaksud tak terusik oleh goda.

Menurut Imam Ghazali godaan itu dibagi menjadi empat yaitu: *pertama*, godaan dunia bisa dicegah dengan zuhud. *Kedua*, godaan manusia bisa dicegah dengan ‘uzlah. *Ketiga*, godaan setan bisa dicegah dengan meminta perlindungan kepada Allah dan mujahadah,<sup>169</sup> dan *keempat*, godaan hawa nafsu dapat dicegah dengan bertakwa dan menjaga lima anggota tubuh (mata, lisan, telinga, hati dan perut).<sup>170</sup>

<sup>168</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, Terj. Slamet Riyadi, ...., hlm. 50.

<sup>169</sup>Al- Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abu Hamas as Sasaky, ... hlm. 55-91.

<sup>170</sup>Al- Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abu Hamas as Sasaky, ... hlm. 129.

Menurut analisis peneliti tawakal yang ada pada SSNS sejalan dengan tawakal menurut al Ghazali.

g. Rida

Rida secara etimologi merupakan *ism masdar* dari kata *radiya-yarda* yang berarti puas, rela hati, menerima dengan lapang dada atau pasrah terhadap sesuatu.<sup>171</sup> Rida menurut Abu Bakar ibn Thahir adalah mengeluarkan rasa tidak senang dalam hati, sehingga tidak ada rasa selain senang dan gembira. Ada lagi rida menurut al-Palembani, yaitu konsekuensi rasa cinta, maka terbentuklah sikap kesediaan hamba yang sukarela dalam menerima ketentuan Allah.<sup>172</sup>

Senada dengan Abdul Hamid Mahmud, rida adalah mendorong manusia untuk berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Sebelum mencapainya ia harus menerima dan merelakan dengan cara apapun yang disukai Allah.<sup>173</sup> Sebagaimana firman Allah dalam *al-quran* surat *an Nisa* ayat 74:<sup>174</sup>

﴿فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقَاتِلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ٧٤﴾

Artinya:

74. Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah.

<sup>171</sup>Syamsuri, “Rida” dalam *Ensiklopedi Tasawuf, III*, hlm. 1038.

<sup>172</sup>Totok Jumantoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Amzah, 2005), cet. I, hlm. 188-189.

<sup>173</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, ...*, hlm. 175.

<sup>174</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya, ...*, hlm. 90.

*Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.*

Dalam bukunya Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, seorang Syekh menggambarkan rida sebagai berikut:<sup>175</sup>

*Aku memilih kondisi apapun yang Tuhan pilihkan untuk diriku,  
Dan menempatkanku di dalamnya.. Jika Tuhan membuatku  
kaya,  
Aku tak akan lupa, dan jika Tuhan menghendakiku miskin,  
Aku tidak akan tamak dan mengingkarinya.*

Keterangan rida ini juga terdapat dalam SSNS pupuh XI *Kinanthi* bait 12-13, sebagai berikut:<sup>176</sup>

***12. Miliha harja lan ayu,  
Slamet ing donya ngakir,  
Déné kang laku satindak,  
Dunungé ingsun jarwani,  
Tegesé marang panrima,  
Nanging ta dipunpatitis,***

***13. Tegesé panrima iku,  
Yèn sira ginanjar singgih,  
Away meneng kasinggihan,  
Élinga kang karya singgih,  
Sanadyan kinarya andhap,  
Mung baé darma nglakoni.***

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

12. Pilihan yang baik dan selamat agar selamat di dunia dan di akhirat.  
Adapun ‘laku setapak’,

<sup>175</sup>Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, (Jakarta: Zaman, 2014), cet. 1, hlm. 143.

<sup>176</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, ...., hlm. 50.

Kuterangkan maknanya,  
Yakni rasa *penerima*.  
Namun, harus benar-benar tepat.

13. Makna rasa *penerima* itu, (misalnya),  
apabila engkau diberi kedudukan,  
jangan diam terbius kedudukan;  
ingatlah kepada pemberi kedudukan itu,  
(sebaliknya), jika (engaku) dijadikan bawahan,  
Terimalah dengan senang hati dan laksanakan.

Diantara wujud rida terhadap Allah sebagai Tuhan adalah rida terhadap semua perbuatan-Nya, dalam semua urusan makhluk-Nya, baik berupa pemberian dan penolakan, penurunan dan pengangkatan, mudarat dan manfaat, maupun penyambungan dan pemutusan.<sup>177</sup>

Dari bait ini telah dijelaskan bahwa laku setapak merupakan lambang dari rida, yaitu menerima. Seorang sufi diajarkan untuk menerima atau rida dengan segala ketentuan Allah. Seperti halnya contoh diatas bahwa semua kedudukan itu adalah pemberian dari Allah, maka sebagai seorang hamba diajarkan untuk bisa menerima.

### 3. Praktik Tasawuf

Praktik tasawuf merupakan hal-hal yang dilakukan seorang sufi dalam kehidupan sehari-harinya. Berikut adalah berbagai praktik tasawuf bagi seorang sufi:

#### a. Zikir

Secara *etimologi* zikir berakar dari kata *zakara*, yang artinya mengingat, mempertahankan, mengenang, mengambil pelajaran,

---

<sup>177</sup>Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*,... hlm. 254.

mengenal atau mengerti, ingatan. Zikir sama dengan ingat yang berarti dapat dilakukan dimana saja dalam semua keadaan. Dapat diucapkan oleh hati, lidah juga perbuatan.<sup>178</sup> Lawan zikir yaitu *ghaflah* yang berarti lupa atau lalai dari mengingat atau menyebut Allah. Ada dua pengertian zikir secara umum dan khusus. Secara umum zikir berarti beriman kepada Allah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan melaksanakan ajarannya dengan baik. Sedangkan zikir secara khusus yaitu mempunyai dua pengertian. *Pertama* zikir berarti mengingat atau menyebut nama Allah dengan melafadzkannya. *Kedua* zikir yang berarti merasakan kehadiran Allah yang ada pada sanubari hambanya.<sup>179</sup> Keterangan tentang zikir terdapat dalam SSNS pupuh *XIX Pocung* bait 19-21:<sup>180</sup>

**19. ...  
Pentil klapa tumbu dhuru kang adawa,**

**20. Celuk-celuk supaya rinampèk ratu,  
Yèkku dhikirira,  
Saben bengi jelah-jelih,  
Celak-celuk supaya rinampek Allah**

Terjemah dalam Bahasa Indonesia:

19. ...  
Putik kelapa tumbuh tanggung bentuk panjang,

20. memanggil-manggil agar didekati raja  
(panggilan) itu adalah dzikirmu setiap malam  
yang kau ucapkan memanggil-manggil agar dikasihi Allah.

<sup>178</sup>Totok Jumanoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, ..., hlm. 188-189.

<sup>179</sup>Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung:Angkasa, 2008), cet. I, hlm.

1391.

<sup>180</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, ..., hlm. 97.

Dalam ajaran tasawuf, zikir merupakan praktik kehidupan sehari-hari. Zikir adalah memelihara Allah dalam ingatan. Artinya, selalu mengingat dan menyebut asma Allah.<sup>181</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam *Q.S al-Ahzab* ayat 41<sup>182</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١

Artinya:

*41. Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya*

Zikir mempunyai manfaat dan keutamaan sebagai berikut: *pertama*, sebagai perintah Allah. *Kedua*, memberikan keselamatan dunia dan akhirat. *Ketiga*, memberikan ketentraman. *Keempat*, memberikan keberuntungan. *Kelima*, menghilangkan kemunafikan. *Keenam*, mengusir setan dan pengaruhnya atas kalbu. *Ketujuh*, amal yang baik, suci dan agung. *Kedelapan*, dst.<sup>183</sup>

Uraian diatas merupakan aplikasi tasawuf bagi orang yang ingin menempuh jalan sufi, karena dengan berzikir orang akan lebih merasa dekat dengan Allah. Dengan begitu zikir yang diamalkan dengan sepenuh hati, lisan dan pikiran akan membentuk pribadi yang selalu dekat dengan sang Pencipta.

<sup>181</sup>Muhammad Sholikhin, *Tradisi sufi dari Nabi*, ... hlm. 432.

<sup>182</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*,..., hlm. 428.

<sup>183</sup>Muhammad Sholikhin, *Tradisi sufi dari Nabi*,... hlm. 436.

b. Mengasingkan diri atau uzlah

Secara etimologi *uzlah* berarti menyepi, menyendiri, menghindari, memisahkan atau mengasingkan diri. Perkataan *uzlah* berasal dari kata *azala-ya'zilu* yang berarti menghindari sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Kata *uzlah* juga berarti bercerai-berai suatu kelompok, benda, atau manusia yang asalnya merupakan suatu kesatuan. Dalam tasawuf *uzlah* berarti menyisihkan diri dari aneka ragam pergaulan duniawi untuk melakukan latihan keruhanian dengan puasa, salat, zikir, dan membaca *al-Quran* baik secara individu ataupun kelompok, dibimbing oleh guru atau *mursyid*.<sup>184</sup>

Dalam sehari-hari seorang sufi membatasi pembicaraan, menjaga dan menekan perasaan dari pembicaraan yang tidak berarti. Dikhawatirkan dapat menimbulkan dosa, kemudian mengakibatkan penyakit hati. Kaum sufi juga beranggapan bahwa lebih baik diam dari pada berbicara hal yang tak berguna, akan sia-sia saja. Seperti halnya sabda Nabi, “Hendaklah berbicara dengan baik atau diam saja”. (H.R. Bukhari-Muslim).<sup>185</sup> Keterangan tentang uzlah terdapat dalam SSNS pupuh XI *Kinanthi* bait 15:<sup>186</sup>

***15. Tegesé subrata iku,  
Ngurangi dhahar myang guling,  
Anteng madhep mring pangiran,  
Awasna sajroning sepi,***

<sup>184</sup> Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, ..., hlm. 1391.

<sup>185</sup> Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, .... hlm. 1392.

<sup>186</sup> Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam*, ...., hlm. 50.

*Nutupi babahan sanga,  
Yèn ening gambuh kang ati*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Makna kuat bertapa itu, mengurangi makan dan tidur,  
tekun berserah diri kepada Tuhan,  
Berkonsentrasilah dalam kesepian,  
menutup Sembilan lubang (hawa nafsu),  
Jika hati hening dekat dengan Tuhan.

Dalam *serat Pamoring Kawula-Gusti* terdapat tujuh macam

tapa yaitu: *pertama*, tapa jasad yakni laku badan jasmani (tataran syariat). *Kedua*, tapa budi yakni laku batin, jujur (tataran tarekat). *Ketiga*, tapa hawa nafsu yakni berjiwa sabar dan alim serta memaafkan kesalahan orang lain. *Keempat*, tapa brata yakni tapa rasa sejati, bersemedi untuk mencapai ketenangan batin. *Kelima*, tapa sukma yakni bermurah hati dengan ikhlas dan rela. *Keenam*, tapa cahaya yang memancar yakni hati yang selalu awas dan ingat. *Ketujuh*, tapa hidup yakni hidup dengan penuh kehati-hatian.<sup>187</sup>

Faedah-faedah dari beruzlah atau mengasingkan diri menurut al-Ghazali adalah:<sup>188</sup> *pertama*, mengosongkan diri untuk beribadah, berzikir, bermunajat dengan Allah. *Kedua*, terhindar dari berbagai macam maksiat. *Ketiga*, terlepas dari fitnah dan berbagai macam permusuhan, sehingga agama dan jiwa terjaga baik. *Keempat*, terbebas dari kejahatan. *Kelima*, dst.

Pada bait ini dijelaskan bahwa ajaran tasawuf dapat ditempuh dengan praktik mengasingkan diri. Dengan praktik ini orang tidak

<sup>187</sup>Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawaen*, ..., hlm. 150-151.

<sup>188</sup>Imam al-Ghazali, *terj. Moh. Zuhri, Ihya' Ulumiddin Jilid 4*, ..., hlm. 123-150.

hanya bergelut pada kehidupan dunia saja, ia akan memikirkan kehidupan akhirat juga. Menghidupkan ruh dengan cara menyepi, berkonsentrasi untuk berserah diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam *al-quran* surat *al-kahfi*:18 ayat 16.<sup>189</sup>

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْأَىٰ إِلَىٰ الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ  
مِّن رَّحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مَّرْفَقًا ١٦

Artinya:

*16. Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.*

### c. Mengingat kematian

Merenungi kematian menurut Robert Frager adalah sarana luar biasa untuk mengeluarkan diri dari kebiasaan dan perilaku lama. Memikirkan kematian adalah sebuah latihan agar peka untuk masa kini. Itulah proses untuk pertumbuhan diri.<sup>190</sup> Menurut al-Ghazali orang yang makrifat akan selalu terus menerus mengingat kematian. Karena kematian merupakan janji bagi perjumpaan dengan kekasihnya. Dan orang yang mencintai tidak akan lupa dengan janji

<sup>189</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., hlm. 296.

<sup>190</sup>Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, ..., hlm. 266.

perjumpaan orang yang dicintai.<sup>191</sup> Keterangan tentang mengingat mati ini terdapat dalam SSNS pupuh *XIX Pocung* bait 13-18:<sup>192</sup>

13. ....  
*Kendhal tawon pitakonaning sujanma*  
 14. *Alam mengko wong anom-anom nggeguru,*  
*Nadyan nggegurua,*  
*Takona enggoné pati,*  
*Jenang gula toya mijil ing sarira*  
 15. *Dipunèngget ywa lalai wiwitanipun,*  
*Yèn nggeguru sira,*  
*Takona (95) purwaning urip,*  
*Lan madyane miwah sampurnaning pejah.*  
 .....

Terjemahan Bahasa Indonesia:

13. ....  
 ‘Kerak lebah tempat orang bertanya’  
 14. ‘masa kini banyak pemuda belajar’  
 Meskipun belajar,  
 Bertanyalah hakikat ajal itu.  
 ‘Jenang gula air keluar dari badan’  
 15. ‘ingatlah jangan lupa asal mulanya’  
 Bila engkau belajar  
 Bertanyalah asal mula hayat,  
 Hakikat hidup, dan kesempurnaan ajal,

Pada bait ini menerangkan kegiatan praktik sehari-hari dalam ilmu tasawuf. Karena dengan mengingat mati, orang akan menyadari bahwa ia diciptakan oleh Allah dan akan kembali kepada Allah pula. Dan kematian seseorang telah ditetapkan oleh Allah. Sehingga dengan mengingat mati akan menambah ketaatan hamba-Nya kepada Allah. Berusaha menjadi hamba yang baik serta hubungan vertikal antara hamba dengan Allah terjalin dengan amat baik, orang akan merasa

<sup>191</sup>Imam al-Ghazali, *terj. Moh. Zuhri, Ihya' Ulumiddin Jilid 9,....*, hlm. 317.

<sup>192</sup>Wirakusuma, *Suluk Seh Ngabdul Salam,....*, hlm. 95-96.

dekat dengan sang Pencipta. Sebagaimana firman Allah dalam *al-Quran* surat *al-Imraan/4* ayat 145.<sup>193</sup>

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ١٤٥

Artinya:

*145. Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*

## **B. Relevansi ajaran Suluk Seh Nabdul Salam (SSNS) dengan Pendidikan**

### **Agama Islam**

Secara lebih rinci ajaran Suluk Seh Ngabdul Salam (SSNS) mempunyai relevansi bagi Pendidikan Agama Islam. Berikut adalah relevansinya:

#### **a. Ajaran tasawuf SSNS relevan dengan hakikat PAI**

Ajaran tasawuf yang terdapat dalam Suluk Seh Ngabdul Salam (SSNS) seperti halnya jalan menuju akhirat yang sudah diuraikan diatas relevan dengan hakikat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Pada hakikatnya pelaksanaan pendidikan Islam pada awal kebangkitannya digerakkan oleh iman dan komitmen yang tinggi terhadap ajaran agamanya. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang

---

<sup>193</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*,..., hlm. 69.

menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam yaitu kepribadian muslim.<sup>194</sup>

Hukum-hukum ajaran dalam tasawuf seperti syariat, tarekat, hakikat, dan juga makrifat mempunyai keterkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Jika direlevansikan dalam dunia Pendidikan Islam, syariat disini merupakan dasar Pendidikan Islam yang berpedoman dengan al-Quran dan Hadits. Sedangkan tarikat merupakan jalan yang ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan seperti adanya komponen pendidikan yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dll. Sedangkan hakikat pendidikan yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasar hukum ajaran agama Islam dan membentuk kepribadian muslim. Sedangkan makrifat dalam dunia pendidikan merupakan kepribadian manusia yang sudah mengenal dan faham tentang arti hakikat pendidikan tersebut.

Praktik tasawuf sepertihalnya zikir, mengasingkan diri, dan mengingat kematian dapat dikontekstualkan kedalam dunia Pendidikan Islam yaitu: *pertama*, zikir dapat diartikan dengan ingat atau mengingat-ingat pelajaran yang sudah didapatkan. Bisa diartikan dengan giat belajar. *Kedua*, mengasingkan diri dapat diartikan dengan menyepi yaitu keluar dari keramaian dengan tujuan agar lebih fokus dalam belajar. *Ketiga*, mengingat kematian dapat diartikan dengan ujian akhir pembelajaran atau

---

<sup>194</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009). Cet. I, hlm. 18-20.

ujian akhir sekolah. Dengan mengingat adanya ujian akhir sekolah maka peserta didik akan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar, mempersiapkan bekal dalam menghadapi ujian tersebut. Dari uraian tersebut maka ajaran tasawuf SSNS ini relevan dengan Pendidikan Agama Islam.

b. Ajaran tasawuf SSNS relevan dengan Pendidikan Karakter era Modern

Ajaran tasawuf seperti halnya maqamat di dalam tasawuf (taubat, wara', zuhud, fakir, syukur, tawakal, dan rida) merupakan nilai-nilai budi pekerti dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan budi pekerti seperti ini kepribadian orang akan terbentuk menjadi kepribadian yang mulia atau budi pekerti luhur. Dalam hal ini merupakan tujuan Pendidikan, sebagaimana Zakiyah Darajat menuturkan bahwa tujuan pendidikan adalah:

Tujuan Pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan adapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.<sup>195</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan melibatkan pribadi baik lahir maupun batin untuk mencapai rida Allah.

---

<sup>195</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...., hlm. 31.

Dengan cara seperti itulah orang akan berkepribadian mulia atau berbudi luhur yang merupakan tujuan Pendidikan Islam. Potensi ini ditekankan pada kesadaran masing-masing individu. Kepribadian yang mulia tak jauh dari karakter yang baik pula. Maka ajaran tasawuf SSNS ini relevan dengan Pendidikan Karakter era modern.